

Penanaman dan Pemanfaatan TOGA di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek

Neny Purwitasari^{1*}, Suciati², Anila Impian Sukorini³,
Wiwied Ekasari⁴, Diajeng Putri Paramita⁵

¹⁻⁵ Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga,
Kampus C Jalan Mulyorejo, Surabaya-Indonesia

* neny-p@ff.unair.ac.id

Abstrak

Tingginya biaya layanan kesehatan formal seringkali menjadi hambatan bagi masyarakat pedesaan untuk mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan primer secara optimal. Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek memiliki minat yang tinggi terhadap tanaman obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan warga Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek dalam pengembangan ketrampilan pengetahuan mengelola kesehatan secara mandiri melalui budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan penanaman, dan pendampingan pembuatan produk teh celup kelor dan telang. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme warga yang tinggi, terdapatnya kebun TOGA percontohan tentang keanekaragaman hayati di tingkat rumah tangga, dan peningkatan pemahaman masyarakat akan khasiat 50 jenis tanaman obat prioritas. Kegiatan ini diikuti oleh 30 kader PKK Desa Ngadimulyo dan Kelompok Tanjung Wisma TOGA. Kesimpulan kegiatan ini adalah terbangunnya kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan preventif dan ketersediaan sumber daya obat alami yang mudah diakses dan berkelanjutan. Program ini merekomendasikan adanya pendampingan lanjutan dari Puskesmas setempat untuk memastikan keberlanjutan inisiatif kesehatan mandiri ini. Kegiatan ini mendukung SDGs 3 terutama akses terhadap layanan kesehatan primer, SDGs 4 terutama Pengembangan Keterampilan Pengetahuan dan SDG 15 terutama manfaat keanekaragaman hayati.

Kata Kunci: kesehatan mandiri, tanaman obat keluarga, TOGA, Desa Ngadimulyo, keanekaragaman hayati, akses kesehatan

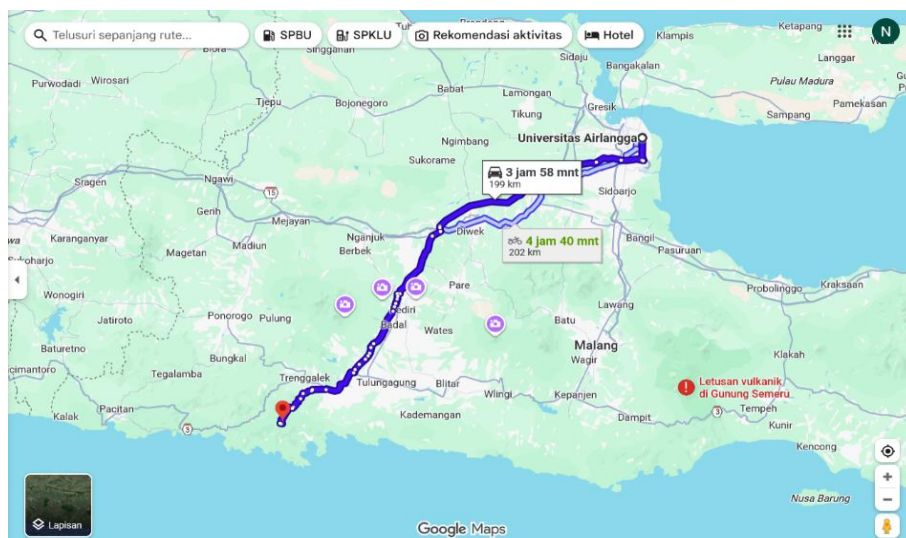
Pendahuluan

Akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan terpencil. Keterbatasan geografis dan biaya pengobatan yang cenderung meningkat menjadi faktor utama masyarakat enggan mencari pengobatan formal untuk penyakit ringan. Hal ini mendorong perlunya solusi kesehatan alternatif yang berbasis komunitas, murah, mudah diakses, dan berkelanjutan (Gizaw, et.al, 2022).

Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk ribuan spesies tanaman obat yang secara turun-temurun telah digunakan dalam pengobatan tradisional. Konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan inisiatif yang sangat relevan untuk dikembangkan di tingkat rumah tangga. TOGA bukan sekadar tanaman hias, melainkan apotek hidup yang menyediakan bahan baku obat herbal untuk pertolongan pertama pada penyakit ringan (Wijaya, 2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan TOGA sangat penting untuk menjaga kesehatan secara mandiri di masyarakat agraris yang memiliki kearifan lokal berupa tanaman obat yang melimpah dan telah dimanfaatkan secara turun temurun (Latianingsih et al., 2022, hlm. 173)

Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, memiliki potensi lahan pekarangan yang luas, namun pemanfaatannya belum optimal. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan aparat desa, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan warga mengenai jenis dan khasiat tanaman obat masih rendah. Mayoritas warga lebih memilih membeli obat warung dibandingkan memanfaatkan potensi alam di sekitar mereka.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bekerjasama dengan Ikatan Apoteker Indonesia Pimpinan Cabang Trenggalek ini dilaksanakan dengan tujuan utama: (1) mengembangkan ketrampilan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Ngadimulyo tentang manfaat TOGA, dan (2) memberikan keterampilan praktis dalam budidaya dan pengolahan TOGA menjadi produk kesehatan sederhana untuk mewujudkan kemandirian kesehatan keluarga. Kegiatan ini mendukung SDGs 3 yaitu Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan, SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDGs 15 (Kehidupan di Darat). Lokasi Desa Ngadimulyo berjarak 199 km dari ujung timur Surabaya. Gambar 1 adalah jarak tempuh dari Universitas Airlangga ke lokasi pengabdian.



Gambar 1. Jarak tempuh dan lokasi pengabdian

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, melibatkan seluruh elemen masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu kader PKK dan kelompok Tanjung Wisma TOGA. Kelompok ini adalah kelompok nonproduktif

yang akan menjadi garda terdepan menjaga kesehatan keluarga. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan dan koordinasi, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan *monitoring*.

Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap ini meliputi survei lokasi, identifikasi kebutuhan masyarakat, koordinasi dengan Kepala Desa dan perangkat desa, serta penyiapan materi sosialisasi dan bibit tanaman.

Tahap Pelaksanaan (Sosialisasi, Pelatihan, dan Praktik)

Kegiatan inti meliputi penyampaian materi mengenai manfaat 50 jenis tanaman obat yang umum dan mudah dibudidayakan untuk kesehatan. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan produk sederhana seperti minuman herbal telang lemon dan aneka teh celup kelor yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dan mudah tumbuh di wilayah tersebut. Tahap selanjutnya adalah penanaman dan pemberian papan nama tanaman, merawat, dan memperbanyak bibit TOGA, baik di lahan pekarangan maupun menggunakan media pot/polybag untuk lahan terbatas. Pada kegiatan ini, perguruan tinggi menyumbang sejumlah 50 tanaman obat yang dimanfaatkan untuk mengatasi dan mencegah gangguan kesehatan antara lain binahong, telang, rosella, kumis kucing, keji beling, dan lain-lain.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi lapangan untuk memonitor keberlanjutan kebun TOGA yang telah dibuat di rumah warga serta peningkatan ketrampilan mengolah tanaman obat untuk minuman kesehatan yang bermanfaat dan berdaya jual.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama delapan bulan dan diikuti oleh 30 peserta aktif dari kader PKK dan perwakilan perangkat desa di Desa Ngadimulyo. Tahap sosialisasi dan koordinasi awal dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2025 melalui platform Zoom Meeting kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke lokasi pada tanggal 20 Juni 2025.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Manfaat TOGA

Tahap pelaksanaan yaitu penyuluhan, pelatihan, dan praktik adalah tanggal 2 dan 3 Agustus 2025 bertempat di Balai Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Kegiatan penyuluhan mengenai tanaman obat, praktik memanfaatkan tanaman obat menjadi minuman kesehatan dan penanaman TOGA diikuti 30 kader PKK dan perangkat desa dengan antusias. Animo peserta dalam kegiatan ini menandakan peran aktif dan keingintahuan yang besar. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan tercantum pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Pemanfaatan TOGA menjadi minuman kesehatan

Tingkat pengetahuan masyarakat diukur dengan *pre-test* dan *post-test*. Tabel 1 menyajikan hasil evaluasi pengetahuan peserta mengenai berbagai indikator terkait tanaman obat dan teh herbal, membandingkan nilai rata-rata *pre-test* (sebelum intervensi) dan *post-test* (setelah intervensi), serta menunjukkan rata-rata peningkatan pengetahuan.

Tabel 1. Hasil evaluasi pengetahuan peserta

Indikator	Persentase Menjawab Benar (%) n=28		
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan (<i>post-test</i> dikurangi <i>pre-test</i>)
Pengetahuan mengenai tanaman obat untuk menurunkan tekanan darah	27	77	50
Pengetahuan mengenai tanaman obat untuk menurunkan gula darah	65	100	34
Pengetahuan mengenai manfaat bunga telang	15	19	4
Pengetahuan mengenai bahan dari peralatan yang digunakan untuk meracik minuman herbal	73	85	12
Pengetahuan mengenai definisi teh herbal	73	92	19
Pengetahuan mengenai cara membuat teh herbal	81	100	19
Pengetahuan mengenai manfaat mengonsumsi teh herbal	54	88	35

Secara umum, hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa intervensi atau pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Ini terlihat dari semua

indikator yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari *pre-test* ke *post-test*. Beberapa indikator menunjukkan peningkatan yang sangat besar, menandakan intervensi berhasil mentransfer pengetahuan secara efektif di area tersebut:

1. Pengetahuan mengenai tanaman obat untuk menurunkan tekanan darah menunjukkan peningkatan tertinggi (50%). Nilai *pre-test* sangat rendah (27%), namun melonjak drastis di *post-test* (77%).
2. Pengetahuan mengenai tanaman obat untuk menurunkan gula darah juga menunjukkan peningkatan substansial (35%). Peserta mencapai penguasaan sempurna pada *post-test* (100%).
3. Pengetahuan mengenai manfaat mengonsumsi teh herbal meningkat pesat (35%), dari 54% menjadi 88%.

Indikator-indikator berikut menunjukkan peningkatan yang baik, yang mengindikasikan penguatan pengetahuan yang sudah cukup baik sejak awal atau transfer pengetahuan yang efektif:

1. Pengetahuan mengenai cara membuat teh herbal dan pengetahuan mengenai definisi teh herbal keduanya meningkat sebesar 19%. Nilai *post-test* untuk cara membuat teh herbal bahkan mencapai 100%.
2. Pengetahuan mengenai bahan dari peralatan yang digunakan untuk meracik herbal meningkat sebesar 12%.

Hanya satu indikator yang menunjukkan peningkatan yang minimal yaitu pengetahuan mengenai manfaat bunga telang hanya meningkat sebesar 4%. Meskipun ada sedikit peningkatan, nilai *post-test* (19%) tetap sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa materi mengenai bunga telang mungkin tidak tersampaikan dengan baik, atau memerlukan metode penyampaian yang berbeda.

Tabel 1 secara jelas mendemonstrasikan efektivitas program intervensi secara keseluruhan, dengan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada sebagian besar topik. Namun, tabel ini juga menyoroti satu area spesifik (manfaat bunga telang) yang membutuhkan perhatian atau perbaikan lebih lanjut dalam penyampaian materi di masa mendatang.

Sebagai luaran fisik, telah terbentuk 1 kebun TOGA percontohan di rumah warga yang sebelumnya terbengkalai. Warga diberikan paket bibit awal dan didampingi dalam penanamannya. Tanaman yang paling banyak diminati dan berhasil dibudidayakan antara lain jahe merah, kunyit, dan kencur karena kegunaannya yang sering digunakan dalam masakan sehari-hari sekaligus obat (misalnya untuk diare, masuk angin dan pegal-pegal). Modul yang berisi rangkuman manfaat dan cara pembuatan ramuan juga disumbangkan. Penanaman TOGA tercantum pada Gambar 4.

Kegiatan ini mentransformasi lahan pekarangan yang sebelumnya tidak terurus menjadi lahan produktif yang berfungsi sebagai "apotek hidup". Konsep kesehatan mandiri ini sangat krusial dalam mengurangi beban finansial keluarga terhadap biaya kesehatan primer. Dengan adanya TOGA, masyarakat dapat melakukan tindakan preventif dan kuratif awal untuk penyakit ringan seperti batuk, pilek, atau demam. Program ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam revitalisasi kesehatan tradisional

yang diatur dalam Permenkes RI No. 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Akupresur (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016). Pemberdayaan TOGA juga terbukti efektif pada masa pandemi karena memberi perlindungan sistem imun masyarakat dan mengobati gejala ringan infeksi awal virus di era normal baru (Purwitasari, et.al., 2021). Keberhasilan penggunaan tanaman obat yang menjadi tumpuan masyarakat juga diteliti di wilayah Provinsi Gorontalo. Penggunaan tanaman obat untuk mengatasi gejala ringan Covid sangat membantu masyarakat dalam menjaga ketahanan tubuh di masa pandemi maupun setelahnya (Ekasari et al., 2025).



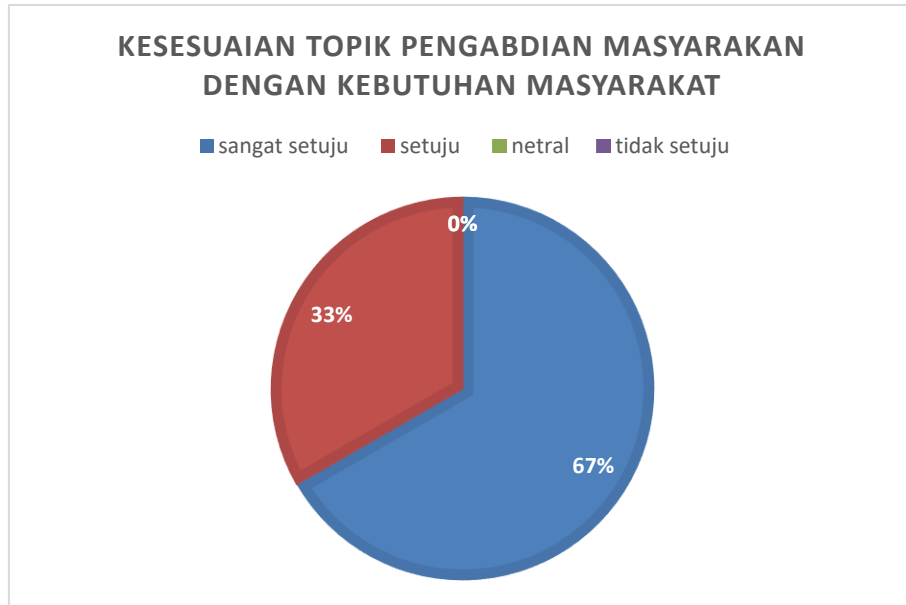
Gambar 4. Kegiatan Penanaman dan Pemberian Papan Nama Tanaman

Pada akhir kegiatan ini disumbangkan berbagai peralatan seperti penyerbuk simplisia, timbangan digital, alat pengepres teh celup dan seperangkat alat produksi agar masyarakat bisa menggunakan untuk produksi skala rumahan. Tim Pengabdian Masyarakat juga menyumbang modul dan buku-buku karya dosen Fakultas Farmasi Universitas Airlangga dan pengarang lain yang bertema Pemanfaatan Tanaman Obat, yang diwujudkan dalam pembentukan Pojok Literasi Herbal bekerja sama dengan Perpustakaan Desa Ngadimulyo.

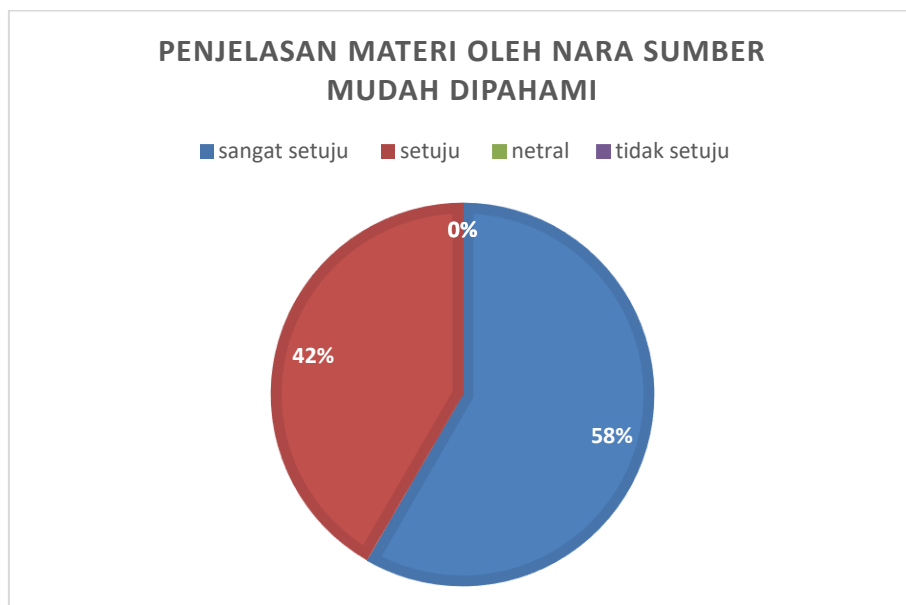
Evaluasi Kegiatan

Evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh peserta, sebagian besar peserta menjawab sangat setuju terhadap parameter kesesuaian topik (67%), penjelasan narasumber mudah dipahami (58%) dan memadainya sarana dan prasarana pelatihan (58%). Sebagian peserta menyatakan setuju pada parameter kecukupan alokasi waktu pelatihan (58%) dan memerlukan pelatihan sejenis dengan topik yang berbeda (54%). Tidak ada peserta yang menyatakan netral dan tidak setuju pada kelima parameter evaluasi kegiatan, menunjukkan keberhasilan dan kepuasan peserta pelatihan. Hal ini akan menjadi acuan untuk kegiatan *monitoring* dan pendampingan yang dilakukan oleh anggota Ikatan Apoteker Indonesia PC Trenggalek dalam mendampingi

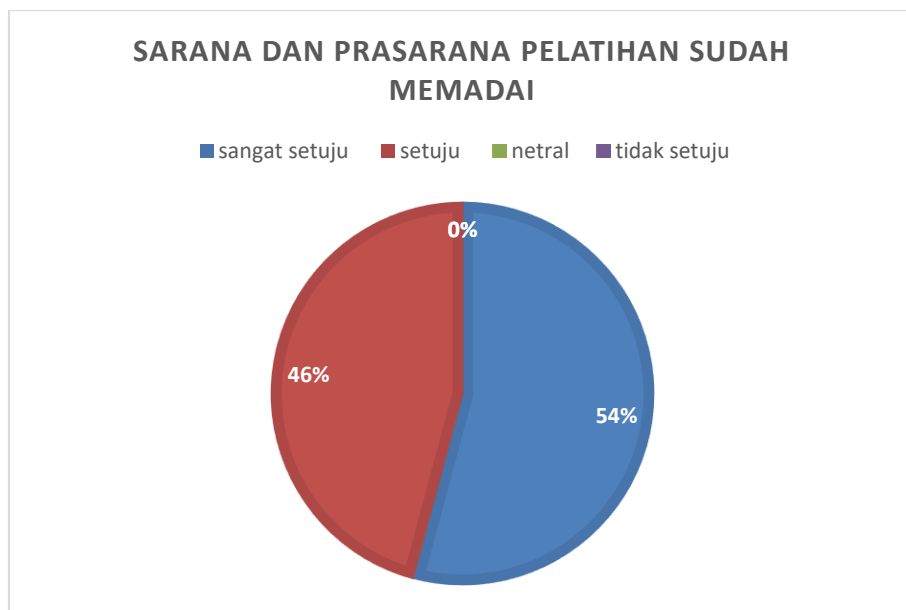
pemanfaatan TOGA selanjutnya. Peran Puskesmas Kecamatan Kampak juga diperlukan untuk mendampingi Asuhan Mandiri TOGA. Diagram hasil evaluasi pada setiap parameter tercantum pada Gambar 5 sampai Gambar 9.



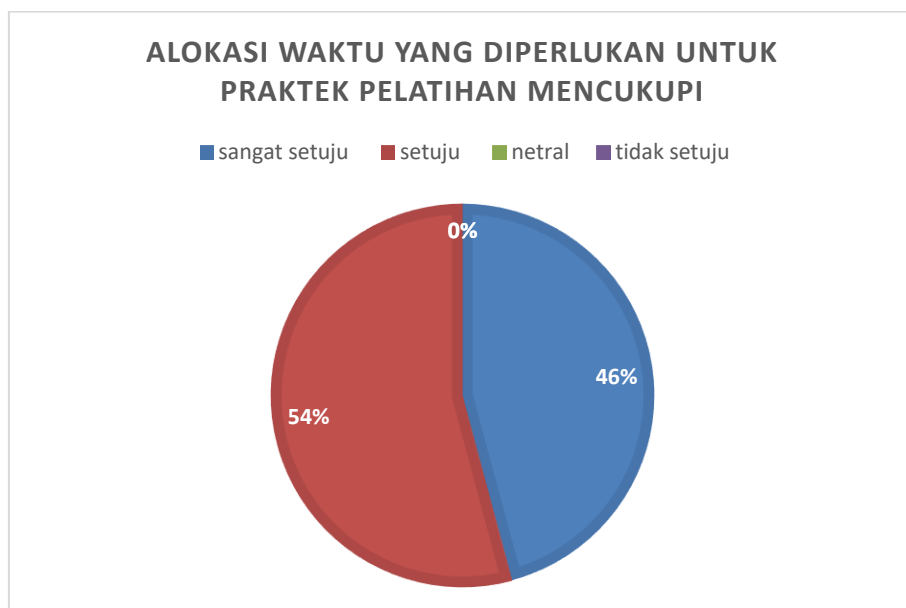
Gambar 5. Diagram Pendapat Peserta mengenai kesesuaian topik



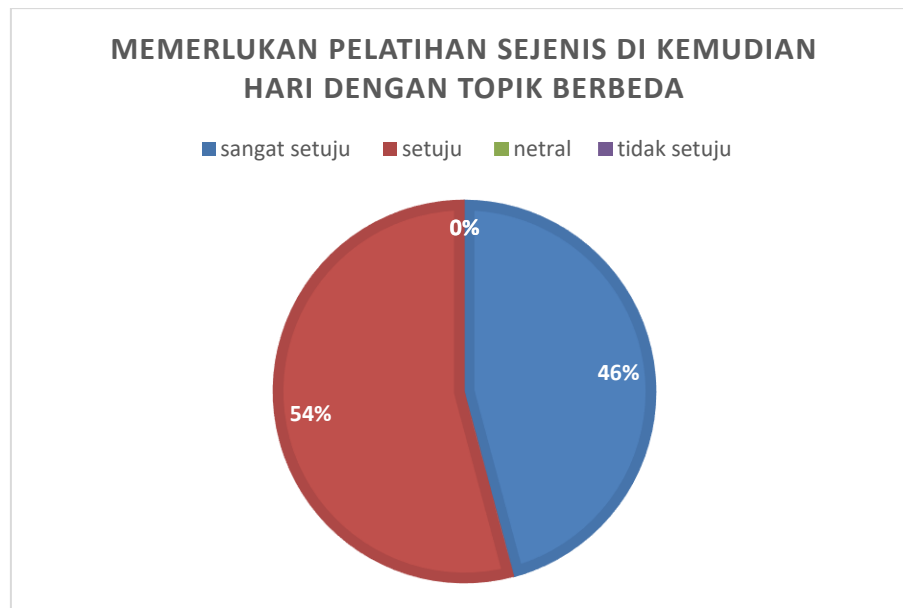
Gambar 6. Diagram Pendapat Peserta mengenai materi nara sumber



Gambar 7. Diagram Pendapat Peserta mengenai sarana dan prasarana kegiatan



Gambar 8. Diagram Pendapat Peserta mengenai kecukupan waktu kegiatan



Gambar 9. Diagram Pendapat Peserta mengenai keinginan pelatihan dengan perbedaan topik

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penanaman dan pemanfaatan TOGA di Desa Ngadimulyo berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mewujudkan solusi kesehatan mandiri. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan pembuatan ramuan minuman kesehatan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan preventif berbasis sumber daya lokal.

Saran untuk kegiatan berkelanjutan meliputi: (1) pembentukan kelompok tani TOGA desa untuk manajemen produksi yang lebih baik, (2) pelatihan pengolahan pascapanen menjadi produk bernilai ekonomi tinggi teh celup kelor dan bunga telang dan (3) peran aktif Puskesmas Kampak dalam melakukan *monitoring* rutin dan penyuluhan kesehatan terpadu. (4) Peran Ikatan Apoteker Indonesia PC Trenggalek untuk pendampingan memperoleh izin edar selanjutnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga atas dukungan pendanaan dan fasilitas dengan Skema Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 Skema Program Kemitraan Masyarakat dengan nomor Kontrak 1883/B/UN3.FF/PM.01.01/2025, Ikatan Apoteker Indonesia PC Trenggalek, serta kepada Pemerintah Desa Ngadimulyo dan seluruh warga yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Referensi

- Ekasari, W., Widyowati, R., Purwitasari, N., Suryadi, A. M. A., & Sahu, R. K. (2025). Ethnomedicinal Survey of Plants Used for Treatment of Mild COVID-19-Related Symptoms in Gorontalo Province, Indonesia. *Scientifica*, 2025, 5849854. <https://doi.org/10.1155/sci5/5849854>
- Gizaw, Z., Astale, T., & Kassie, G. M. (2022). What improves access to primary healthcare services in rural communities? A systematic review. *BMC Primary Care*, 23(1), 313. <https://doi.org/10.1186/s12875-022-01919-0>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Keterampilan*
- Latianingsih, N., Pramudianto, Andreas, Herniwanti, H., Koosbandiah Surtikanti, H., Turania, K., Anggereni, K., Iswandi Putra, M. Y., Purwitasari, N., Nurdiana, N., Dewi, N., Paling, S., Suroso, Warcito, Andayani, W., & Lathifah, Z. K. (2022). *Pengelolaan pengabdian masyarakat: Prinsip dasar dan aplikasi*. Bintang Semesta Media.
- Purwitasari, N., Agil, M., & Qurnianingsih, E. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Menjaga Imunitas Dengan Obat Tradisional di Era Normal Baru. *Madaniya*, 2(1), 20-28. <https://doi.org/10.53696/27214834.45>
- Wijaya, K. (2020). Potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Mendukung Kemandirian Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 110-118.